



الطلاب

AT-THULLAB JURNAL
MAHASISWA STUDI ISLAM



<https://journal.uii.ac.id/thullab>

[10.20885/tullab.vol1.iss2.art1](https://doi.org/10.20885/tullab.vol1.iss2.art1)

PENDAMPINGAN KEAGAMAAN BAGI ANAK-ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN DAN PANTI ASUHAN SABILUL HUDA YOGYAKARTA

Supriadi,¹ Pepy Marwinata,² Muhammad Roy Purwanto,³

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : Supriadiofficial13@gmail.com

*Corresponding author

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : pepymarwi98@gmail.com

³ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,
Email : muhammadroy@uui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendiskusikan bagaimana anak-anak dari keluarga broken home dalam aktivitas-aktivitas sosial dan pendidikan keagamaannya. Dengan mengambil kasus disebuah pondok pesantren dan panti asuhan di daerah Pakem Yogyakarta, di mana terdapat sebuah pesantren dan panti asuhan yang menampung berbagai latar belakang anak, mulai dari anak-anak terlantar, yatim, kaum duafa dan fakir miskin yakni Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda. Penelitian ini bertujuan untuk membimbing santri-santri Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini khususnya bagi anak-anak dari keluarga broken home, karena terdapat 80% di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini berasal dari keluarga broken home, dan 20% nya lagi dari keluarga yatim, fakir miskin dan duafa. Penelitian ini penting karena akan memberikan dampingan penuh bagi anak-anak keluarga broken home yang ada di pesantren dan panti asuhan ini, mulai dari dampingan konsultasi keagamaan, dampingan mengaji al-Qur'an dan dampingan fiqh anak. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur keagamaan yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak keluarga broken home yang ada di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini sebenarnya masih mau didik menjadi karakter yang berkepribadian baik, hanya saja karena masih kurangnya tenaga pengajar yang menyebabkan keterlambatan proses pembentukan karakter bagi anak-anak keluarga broken home tersebut. Akhirnya, penelitian ini berkesimpulan bahwa perlunya penulis untuk menerapkan dampingan keagamaan Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda tersebut. Dengan adanya tim pendampingan keagamaan yang telah dilaksanakan oleh penulis, signifikan telah mampu membantu tenaga pengajar pesantren dan panti asuhan dalam mengembangkan budi pekerti yang baik bagi anak-anak keluarga broken home khususnya dan seluruh santri pesantren dan panti asuhan umumnya.

Kata Kunci :Pendampingan, Keagamaan, Keluarga, Broken Home



Jurnal Mahasiswa FIAI-UUI, At-Thullab, Vol.1, Nomor 2, September-Januari, 2020
ISSN: 2685-8924. e-ISSN:2685-8681

Copyright © 2022 Supriadi, Pepy Marwinata & Muhammad Roy Purwanto. Licensee Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BYSA 4.0) License (<http://creativecommons.org/licenses/bysa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Broken home adalah suatu problem didalam rumah tangga yang berdampak buruk bagi anak-anak mereka. Dewasa ini tak bisa dipungkiri lagi banyaknya keluarga- keluarga *broken home* yang terjadi dilingkungan kita. Biasanya keluarga *broken home* adalah suatu peristiwa pertengakaran suami-isteri yang berujung perceraian. Namun, anak-anak dari keluarga *broken home* signifikannya cenderung lebih nakal dari pada anak umumnya. Hal ini wajar karena mereka kurang perhatian, kasih sayang serta pendidikan keagamaan dari orangtua dan keluarga sudah tidak ada lagi.

Seharusnya peran orangtua didalam keluarga adalah mendidik anak-anak agar tumbuh kembang menjadi seorang yang bernuansa berpendidikan tinggi serta bermanfaat bagi orang banyak. Kendati kemudian, bila bermunculan suatu problem didalam keluarga harusnya berusaha menyelesaikan problem tersebut dan saling peduli satu sama lain didalam kehidupan berkeluarga. Realitanya pada keluarga *brokenhome* seorang anak tidak dapat lagi mengembangkan nuansa pendidikannya akibat dari orangtua yang tidak sempat berperan aktif untuk mengurus anak-anaknya.¹

Ketidakhadiran orangtua dalam hidup seorang anak efek dari pertengakaran yang berakibat perceraian dapat menimbulkan rasa benci, sedih, marah, emosi, dendam yang signifikannya dapat mengganggu perkembangan anak. Anak yang hidup di lingkungan keluarga *broken home* cenderung lebih berpotensi mengalami banyak permasalahan hidup dalam kesehariannya.² Diantara dampak negatif dari perceraian adalah semua keluarga akan menanggung dampak buruk yang mendalam. Kasus ini akan menimbulkan stress, tekanan batin, perubahan fisik dan mental oleh semua anggota keluarga dan yang paling parah adalah berujung ke anak.³

Orangtua adalah panutan serta teladan bagi anak-anaknya. Pada proses

¹ Desy Irsalina Savitri, dkk. "Peran Keluarga dan Guru Dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* Di Usia Sekolah Dasar", Vol. 1, No. 5, Mei (2015): 863

² Yuli Astuti dan Nisa Rachmah Nur ananthi, "Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga *Broken Home*", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 2, Agustus (2016): 163

³ Randi Pratama, dkk. "Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*", *Jurnal Konselor*, Vol. 5, No. 4, Desember 2016): 239

perkembangan seorang anak orangtua adalah pembentukan karakter yang terdekat. Jika didalam keluarga *broken home* orangtua tidak lagi menjadi panutan bagi anak-anaknya maka disinilah, dewasa ini mendapati perilaku anak yang kurang baik. Dampak psikis seorang anak dari keluarga *broken home* menjadi pendiam, pemalu, bahkan despresi berkepanjangan.⁴ Bahkan dilingkungan sekolah pun tak jarang juga ditemui anak-anak dari keluarga *broken home* lebih sulit di didik maupun diarahkan ke yang lebih baik. Perilaku-perilaku anak-anak dari keluarga *broken home* yang sering dijumpai di sekolah diantaranya: kurang sopan, kurang bermoral, suka bolos, suka mengganggu teman dan sebagainya, kesemuanya itu membuat guru menjadi resah.⁵ Maka ini adalah diantaranya problem dan dampak negatif dari keluarga-keluarga *broken home*.

Oleh karena itu, dari pemaparan diatas yang akan diambil studi kasusnya ialah di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda. karena dipesantren dan panti asuhan ini perlu untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai model program penanganan terhadap anak-anak *broken home* dalam pendampingan keagamaan. Realitanya, kisaran 80% anak-anak yang tinggal di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini adalah anak-anak dari keluarga *broken home*. Kendati demikian, tim pendampingan keagamaan ini berupaya memberikan pendampingan serta memberi pembelajaran agama serta berfikir untuk kreatif dan berakhlaqul karimah sehingga mereka memiliki karakter yang lebih baik dan bernuansa keagamaan yang mempuni.

B. METODE PENELITIAN

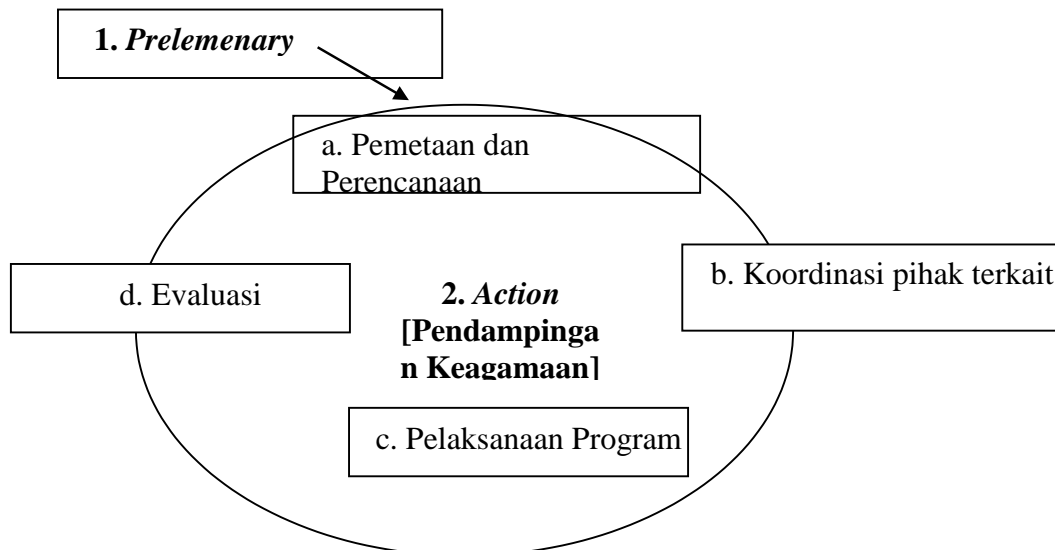
Penerapan strategi pendampingan kerohanian dan keagamaan yang dilakukan bertujuan membuat anak keluarga *broken home* di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda, Pedukuhan Sukunan, Pakem Binangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengetahui penyebab dan solusi terhindar dari penyakit mental, anak-anak *broken home* timbul rasa iri terhadap anak-anak lainnya secara signifikan. Dewasa ini,

⁴ Melissa Ribka Santi, "Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Kerombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 4, No. 4, (2015)

⁵ Mukhlis Aziz, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMP 18 Kota Banda Aceh)", *Jurnal Al-Ijtimaayah*, Vol. 1, No. 1 (2015)

menjangkiti anak keluarga *broken home*. Sehingga cenderung tidak percaya diri dan timbul rasa iri kepada anak yang lainnya.

Secara garis besar siklus dan strategi pembekalan ini adalah sebagai berikut :



Penelitian Pendahuluan berupa penelitian yang mengumpulkan data-data tentang gambaran lokasi, kondisi sosial, mental, dan ekonomi. Dimana pengabdian ini akan dilaksanakan yaitu di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda salah satu yang dilakukan Penulis adalah melakukan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda yang dikaji agar diketahui masalah yang dialami anak keluarga *broken home*.

Kedua, Action [Pendampingan Keagamaan]

Merupakan setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Adapun tahapnya adalah sebagai berikut :

a. Pemetaan Masalah dan Perencanaan

Memetakan problem anak keluarga *broken home* Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda: 1.) selalu munculnya rasa kurang percaya diri pada anak-anak keluarga *broken home*. 2.) munculnya rasa iri kepada teman sebaya yang mampu. 3.)

minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan problem anak keluarga *broken home* tersebut maka perencanaan kegiatan yang akan dilakukan di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda, diantaranya; 1.) pemberian motivasi pada anak keluarga *broken home* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak keluarga *broken home* di Pondok Pesantren/ Panti Asuhan Sabilul Huda. 2.) pendampingan nilai-nilai kerohanian untuk meningkatkan mental anak keluarga *broken home* di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda. 3.) pendampingan keagamaan bagi anak keluarga *broken home* di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda.

b. Koordinasi dengan Pihak Terkait

Perjanjian dan pendekatan kepada pengasuh dan pengurus pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda, Pedukuhan Sukunan, Pakem Binangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam dan masyarakat Pedukuhan Sukunan, Pakem binangun, Pakem, Kabupaten Sleman. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi, penyusunan rencana kerja dan kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

c. Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi: sosialisasi program kegiatan, pendampingan nilai-nilai kerohanian, dan pendampingan keagamaan. Semua kegiatan pengabdian ini dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait.

d. Evaluasi

Evaluasi segala aspek pada setiap kegiatan pengabdian pendampingan keagamaan dilakukan agar tidak terjadi penumpukan permasalahan pada akhir kegiatan. Setiap tahap kegiatan ditelaah secara mendalam untuk memberikan rekomendasi, langkah mana yang harus diulang sebagai siklus kegiatan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Setelah refleksi masih diteruskan dengan beberapa kegiatan yang dipertimbangkan sebagai upaya dalam rangka mencapai tujuan pengabdian ini.

C. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda

Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda beralamat lengkap di Jl. Kaliurang Km. 17, No. 64 RT/RW 46, Pakem binangun, Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582. Secara informal berdiri sejak tahun 1998. Kemudian, secara legalitas terdaftar pada tahun 2011 No E. 11292 Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surat Keputusan Kepala



Dinas Sosial Provinsi DI Yogyakarta No. 188/0004/VI.⁶

Gambar.1 Foto dari depan gerbang pondok

Gambar 2.1 Foto kegiatan ba'da shalat

Kendati demikian, Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda dikelola dibawah naungan Yayasan Bangkit Sejahtera, yang bergerak dibidang keagamaan dan pendidikan. Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda adalah salah satu yayasan yang menampung anak-anak jalanan terlantar, keluarga kurang mampu, kaum duafa, dan anak yatim yang terdapat didaerah Pakem dan sekitar wilayah Yogyakarta.⁷ Realistisnya di pesantren dan panti asuhan ini terdapat dua pilar amal bergerak. *Pertama*, meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan sistem pendidikan formal (menyekolahkan secara gratis yang berkualitas bagi seluruh santri MI, MTS dan MAN) kemudian pendidikan non formal (pendirian pesantren *entrepreneur*). *Kedua*, pelayanan umat melalui program panti asuhan bagi kaum duafa, yatim dan keluarga kurang mampu

⁶ Di kutip dari <http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/profil/15971> di akses pada hari Rabu tanggal 03 April 2019 jam 20.45 WIB

⁷ Di kutip dari <https://sabilulhuda.org/profil/sejarah-pendirian/> diakses pada hari Rabu tanggal 03 April jam 21.05 WIB

ekonomi.⁸

Inisiatif dari pengasuh pesantren dan panti asuhan ini melalui pendidikan non formal, ialah santri Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda dibimbing bagaimana cara berwirausaha maupun berbisnis. Kendati kemudian, berefek juga bagi mereka untuk menghidupi diri sendiri aktivitasnya di pesantren. Mereka juga dilatih agar memiliki pengetahuan dan keterampilan menjadi pembisnis dan cara merawat binatang ternak. Perawatan binatang ternak yang dilakukan sendiri oleh santri sendiri dengan menjadwalkannya untuk memberi makan sampai membersihkan kandangnya. Diantaranya binatang ternak yang di kelola dipesantren dan panti asuhan tersebut adalah peternakan sapi dan kambing. Saat ini jumlah sapi sekitar 11 san ekor dan kambing sekitar 100 san ekor. Dengan cara ini, yayasan berupaya mendidik dan membuka fikiran kepada santri terutama kepada anak-anak dari keluarga *broken home*, bahwa yang mereka makan selama ini, uang jajan yang diberikan bukanlah semata-mata diberikan begitu saja, tapi itu adalah sebagian besar dari keringat mereka bekerja.⁹

Realitanya dipesantren dan panti asuhan ini tidak jauh berbeda dengan pesantren pada umumnya. Kegiatannya di mulai dari subuh sholat berjamaah di masjid kemudian sampai pada aktivitas malam hari, mereka melakukan ngaji bareng dengan pengasuh pondok pesantren (KH Ashadi). Kehidupan dipesantren dan panti asuhan ini sebenarnya dari segi fasilitas sudah cukup memadai. Kendati demikian, dari beberapa usaha peternakan maupun bisnis online yang mereka urusi yang di bimbing oleh pihak pengasuh realitanya sudah mencukupi dari kehidupannya sehari-hari, tanpa santri harus membayar uang bulanan di pesantren dan panti asuhan tersebut.¹⁰

Menurut data yang di peroleh saat ini jumlah santri Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ada sekitar 75 santri yang terdiri atas anak yatim, dhuafa, dan anak-anak

⁸ Di kutip dari <http://sabilulhuda.blogspot.com/2016/03/profil-ponpes-sabilul-huda.html> diakses pada hari Rabu tanggal 03 April jam 21.30 WIB

⁹ *Ibid*

¹⁰ Di kutip dari <http://sabilulhuda.blogspot.com/2016/03/profil-ponpes-sabilul-huda.html> diakses pada hari Rabu tanggal 05 April jam 20.40 WIB

yang terlantar. Rentetan umurnya dari kisaran empat tahun hingga lulus SMA. Beberapa anak juga ada yang telah kuliah di perguruan tinggi di Yogyakarta.¹¹

Agung meyebutkan, kebanyakan anak-anak Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda yang ditampung oleh yayasan ialah dari keluarga *broken home* kisaran 80%, yang menyebabkan anak-anak stress, hingga kabur dari rumah, sebagiannya lagi dari kalangan anak-anak yatim dan duafa. Mendidik anak-anak *broken home* lebih sulit dari kebanyakan anak pada umumnya, tapi yayasan akan berupaya mendidik anak-anak yang terkena penyakit mental ini akibat perpecahan orangtua dengan semaksimal mungkin.¹²

2. Problem Dampungan yang Dihadapi

Menurut James Stoner, Problem adalah suatu kondisi yang dapat menghalangi seseorang maupun lembaga untuk memperoleh beberapa tujuan.¹³ Setiap problem pasti ada awal permunculan dari problem tersebut, tentu saja setiap problem ada solusi yang ditawarkan agar semua yang terjadi tidak menimbulkan problem yang baru bahkan problem yang lebih besar lagi di kemudian hari. Oleh karenanya, di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Pakem, Yogyakarta terdapat beberapa problem di dalam lingkup pesantren dan panti asuhan tersebut. Kendati demikian, perlunya pendampingan keagamaan untuk mengurangi elektabilitas problem tersebut sekaligus membantu menyelesaikan problem yang ada di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini.

Selanjutnya, dari informasi yang didapatkan oleh penulis yang berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Sabilul Huda terdapat sekitar 80% dari santri yang tinggal dipesantren dan panti asuhan tersebut adalah dari keluarga *broken home*. Kemudian 20% nya lagi dari keluarga kurang mampu, kaum duafa dan anak yatim.¹⁴

Di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda tampak dari luar memang tidak ada

¹¹ Di kutip dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/09/19/nc4tw832-ponpes-dan-panti-asuhan-sabilul-huda-cetak-santri-wirusaha> diakses pada hari Rabu tanggal 03 April jam 21.20 WIB

¹² Wawancara dengan Prawoto Agung Wiryawan di Yogyakarta, tanggal 07 Januari 2019

¹³ Di kutip dari <https://pakdosen.co.id/masalah-pengertian-menurut-para-ahli-serta-jenis-jenis-masalah/> diakses pada hari Rabu tanggal 06 April jam 09.20 WIB

¹⁴ Hasil wawancara dengan Prawoto Agung Wiryawan di Yogyakarta, tanggal 07 Januari 2019

suatu problem yang bermunculan. Kendati demikian. Inilah awal dari ketidak tahuan dari masyarakat sekitar dan penulis sendiri. Hal ini diketahui oleh penulis bahwa di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ada beberapa problem setelah penulis mewawancarai pengasuh panti asuhan dan beberapa tenaga didik di pesantren dan panti asuhan tersebut. Diantaranya ialah bersama bapak Prawoto Agung Wiryawan (sebagai pengasuh Panti Asuhan Sabilul Huda), maka penulis merasa ini perlu adanya pendampingan keagamaan untuk bisa mengurangi dari problem yang ada di pesantren dan panti asuhan tersebut.

Hasil wawancara dengan ibuk Hirni Indira beliau menyatakan, problem yang ada di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini ialah: *Pertama*, latar belakang dari tenaga pengajar di pesantren dan panti asuhan ini yang benar-benar dari pesantren ialah sebagian kecilnya saja. Kendati demikian, sulit untuk memberi pengajaran agama yang mendalam bagi santri Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda. *Kedua*, kurangnya tenaga pengajar dari Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda. *Ketiga*, susahnya mendidik anak-anak dari keluarga *broken home*.¹⁵ Kemudian anak-anak dari keluarga *broken home* cenderung tidak percaya diri dari pada anak-anak yang lain.

Selanjutnya, bagi santri yang mengenyam pendidikan di tingkatan MI, MTS dan MAN awalnya tidak diberikan uang jajan ke sekolah. Hal ini menimbulkan mudharat yang besar. Karenanya anak-anak yang mengenyam pendidikan tingkat MI timbul rasa iri terhadap teman-temannya yang berbelanja sewaktu di sekolah. Hal ini mengakibatkan santri tersebut memungut sisa-sisa makanan di tong sampah. Barakangkali yang sudah mengenyam pendidikan MTS dan tingkatan SMA realitanya sudah mampu berfikir dan sudah mengenal rasa malu, maka tak mungkin untuk memungut sisa makanan. Sedangkan santri tingkatan MI belum mengenal itu semua.¹⁶ Ini adalah salah satu problem, yang minsite berfikir anak MI tersebut perlu di ubah dan diarahkan yang lebih baik.

Maka dari itu semua, dari beberapa problem-problem diatas penulis merasa perlu adanya pendampingan keagamaan untuk santri di Pesantren dan Panti Asuhan

¹⁵ Wawancara dengan Hirni Indira di Yogyakarta, tanggal 07 Januari 2019

¹⁶ Hasil wawancara dengan Sarasti Wuryaningsih di Yogyakarta, tanggal 07 Januari 2019

Sabilul Huda ini. Inklusivisme dari dampungan ini diharapkan bagi anak-anak keluarga *broken home* memiliki masa depan yang lebih cerah dan terarah. Sehingga santri Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini diharapkan mampu bernuansa ilmu agama yang mendalam dan kreatif.

3. Solusi dari Problem Dampungan

a. Pendampungan Konsultasi Keagamaan

Pengasuh seorang anak dipercaya memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak. Kemudian, untuk perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dengan dua pendekatan, diantaranya: pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan dan pendekatan interaksi sosial. Pendekatan tipologi terdapat 2 dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandigness* dan *responsiveness*. *Demandigness* merupakan dimensi mengenai harapan orangtua menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, agar tentang perilaku dewasa, disiplin terlaksana dengan seksama. Faktor ini terwujud dalam control dan regulasi kedua orangtua. Kemudian *responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan bimbingan langsung dari kedua orangtua. Mencakup didalamnya membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri dan pemenuhan kebutuhan anak.¹⁷ Pendidikan dalam karakter tumbuh kembang seorang anak menjadi isu penting dalam dunia pendidikan sekarang ini. Salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran agama Islam, karena peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter yang baik bagi seorang anak.¹⁸

Kendati demikian, anak-anak dari keluarga *broken home* yang ada di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini tidak ada lagi orangtua maupun keluarga yang membimbing diluar jam formal. Maka peran penulis dalam pembentukan

¹⁷ Ahamad Sultra Rustan, dkk. "Pengaruh Orangtua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang", *Jurnal Komunida*, Vol. viii, No. 1 (Juni 2018), 121

¹⁸ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2013), 26

karakter bagi anak-anak keluarga *broken home* di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini memberikan konsultasi keagamaan di luar jam pendidikan formal (sekolah). Konsultasi keagamaan ini secara signifikan perlu di benahi dan diterapkan yang ada di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda tersebut kerana memang dari jumlah personil tenaga pengajarnya masih kekurangan.

Salah satu problem yang ditemukan di pesantren dan panti asuhan ini anak-anak dari keluarga *broken home* kurang percaya diri. Percaya diri disini ialah merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan dirinya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat berbuat sesuai kemauannya, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.¹⁹

Maka dari ketidakpercayaan diri mereka, dengan adanya sistem konsultasi keagamaan ini dan memberikan motivasi telah mampu memecahkan masalah dari ketidakpercayaan diri bagi anak-anak keluarga *broken home*. Memang belum sempurna, tetapi tim pendampingan keagamaan telah berupaya memberikan adanya sistem konsultasi tersebut signifikannya telah mampu memberikan pencerahan bagi anak-anak keluarga *broken home* di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini.

Tim konsultasi keagamaan disini berperan sebagai orangtua, kakak, guru bahkan teman. Sehingga anak-anak keluarga *broken home* merasa mempunyai keluarga, orangtua maupun kakak sama halnya yang dirasakan oleh anak pada umumnya.

b. Pendampingan Mengaji al-Qur'an

Masa kanak-anak adalah masa yang paling baik untuk menuntut belajar. Biasanya pada masa kanak-kanak, dia akan mudah meniru dan menghafal apa yang ada dilingkungannya. Itulah sebabnya usia dini lebih cepat untuk meniru dan menghafal segala aspek yang dipelajarinya ketimbang orang dewasa.²⁰

¹⁹ Arum Nur Hidayah, "Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dibalai Rehabilitas Sosial (Distrarasta) Pemalang", *Skripsi Mahasiswa*, Semarang: UIN Walisongo, (2015): 16

²⁰ Di kutip dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/03/22/n2tcqg-penghafal-alquran-perlu-pendamping-yang-sabar-1> diakses pada hari Rabu tanggal 08 April jam 22.10 WIB

Karenanya di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda signifikan santrinya masih di usia kanak-kanak. Meski sebagian santrinya sudah ada yang menduduki bangku Sekolah Menengah Atas, realitanya masih banyak yang belum faham betul terhadap bacaan dan tulisan al-Qur'an. Maka tim pendampingan keagamaan berupaya memberikan dampingan membaca dan menulis al-Qur'an.

Tim pendampingan keagamaan merasa tidak cukup jika pengabdianya di hiasi dengan konsultasi saja, tapi harus diselingi juga dengan memberikan metode membaca dan menulis al-Qur'an. Dengan memberikan pendampingan membaca dan menulis al-Qur'an ini santri Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda khususnya bagi anak-anak keluarga *broken home* lebih dalam mengenal bacaan dan tulisan al-Qur'an. Upaya dan kerja keras dari tim pendampingan keagamaan tidak sia-sia, dan sesuai apa yang diharapkan sedemikian rupa. Hasilnya santri Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda sudah ada perkembangannya terhadap membaca dan menulis al-Qur'an. Inilah suatu hal yang membanggakan dari kerja keras dari tim pendampingan bagi anak-anak keluarga *broken home*, yang berhasil membimbing membaca dan menulis al-Qur'an.

c. Pendampingan Fiqih Anak

Kemudian, tidak cukup sampai disitu aja. Tim pendampingan keagamaan juga berupaya mengoptimalisasikan adanya upaya memberikan dampingan Berbasis fikih anak. Harapan dari tim pendampingan keagamaan adanya pembelajaran fikih anak ini adalah bisa merealisasikan hidup anak-anak keluarga *broken home* kearah yang lebih baik dan berakhlaqul karimah. Karena pembelajaran di fikih anak adalah memberikan teori keseharian hidup bermualah, juga diselingi kehidupannya dipesantren maupun dilingkungan masyarakat.

Konsep fikih dalam perspektif Muhammadiyah mempunyai tiga lapisan norma. Norma *pertama* adalah nilai-nilai dasar (*al-qiyam al-asasiyyah*). Nilai-nilai ini adalah prinsip-prinsip universal agama Islam yang melandasi hukum Islam sendiri, seperti keadilan, persamaan, kebebasan, akhlak karimah, persaudaraan dan lain-lain, yang

diajarkan sebagai nilai-nilai universal oleh agama Islam itu sendiri. Norma *kedua* adalah asas-asas umum (*al-mabadi' al-'ammah*). Ini merupakan turunan dari nilai-nilai dasar Islam. Contoh dari asas umum ini adalah asas tentang tidak bolehnya seseorang berbuat kemudharatan kepada diri sendiri maupun orang lain (*la al-dharar wa la al-dhirar*). *Ketiga*, adalah ketentuan-ketentuan hukum kongkret (*al-ahkam al-far'iyah*). Ini adalah turunan dari norma sebelumnya, yaitu asas-asas umum.²¹ Fikih Anak ini yang diterapkan oleh tim pendampingan tidak hanya berisi tentang perlindungan (*hifz/ protection*) terhadap anak, tapi juga bagaimana mengembangkan dan memberdayakan (*tanmiyah /development*) potensi anak dengan dilandaskan pada konsep fikih Muhammadiyah tersebut.

Tim pendampingan keagamaan memberikan pendampingan serta pengajaran sesuai dengan usia dan kemampuan santri dan juga bagi anak-anak keluarga *broken home*. Tim pendampingan keagamaan memberikan pengajaran dengan metode mulai dari tingkatan usia dibawah 7 tahun masih menerapkan belajar sambil bermain, kemudian usia 7-10 tahun menerapkan belajar shalat, doa-doa harian, adab dan sambil bermain, sedangkan usia 11-17 belajar shalat, adab, akhlaq, tulis al-Qur'an dan fiqih. Begitulah kiranya strategi dari tim pendampingan keagamaan memberikan dampingan penuh bagi santri pesantren dan panti asuhan juga kepada anak-anak keluarga *broken home* di saat tim berada di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda beberapa waktu yang lalu..

D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian, pembahasan dan hasil diskusi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* realitanya lebih nakal dari pada kebanyakan anak. Signifikan dari kenakalan anak-anak keluarga *broken home* tersebut, kendatinya mereka tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari orangtua maupun keluarga. Hal inilah yang membuat anak-anak keluarga *broken home*

²¹ Dikutip dari <https://tarjih.or.id/fikih-anak-dan-konsep-fikih-baru-dalam-muhammadiyah/> diakses pada hari Rabu tanggal 08 April jam 22.50 WIB

sedemikian. Maka penulis merasa terjungkiti untuk melakukan pengabdian untuk bisa membimbing dan mengarahkan anak-anak keluarga *broken home* yang ada di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini kejalan yang lebih baik dan terarah. Karena di pesantren dan panti asuhan ini terdapat 80% dari anak-anak keluarga *broken home*.

Kendati demikian, solusi yang dilakukan oleh tim pendampingan bagi anak-anak keluarga *broken home* yang ada di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini yaitu: *Pertama*, menerapkan adanya pendampingan konsultasi keagamaan. *Kedua*, pendampingan mengaji al-Qur'an. *Ketiga*, pendampingan fiqih anak. Dari tiga metode bentuk pendampingan diatas yang telah dilakukan oleh penulis memang belum terlaksana begitu sempurna. Tapi usaha tidak pernah mengkhianati hasil itulah motto dari tim pendampingan, karena usaha-usaha dari pendampingan keagamaan yang telah dilakukan, banyak monoreh pujian dari masyarakat sekitar akan pentingnya kehadiran kita ditengah kemajemukan yang mereka alami. Harapan dari penulis, semoga apa yang telah diupayakan yang dilakukan oleh tim pendampingan akan tetap berlanjut, sehingga anak-anak keluarga *broken home* yang ada di Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini menemukan jati dirinya dan mempunyai jalan yang terarah kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2013)

Aziz, Mukhlis. "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMP 18 Kota Banda Aceh)", *Jurnal Al-Ijtimayyah*, Vol. 1, No. 1 (2015)

Dikutip dari <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/profil/15971> di akses pada hari Rabu tanggal 03 April 2019 jam 20.45 WIB

Dikutip dari <http://sablilulhuda.blogspot.com/2016/03/profil-ponpes-sabilul-huda.html> diakses pada hari Rabu tanggal 03 April jam 21.30 WIB

Dikutip dari <http://sablilulhuda.blogspot.com/2016/03/profil-ponpes-sabilul-huda.html>

- diakses pada hari Rabu tanggal 05 April jam 20.40 WIB
- Dikutip dari <https://pakdosen.co.id/masalah-pengertian-menurut-para-ahli-serta-jenis-jenis-masalah/> diakses pada hari Rabu tanggal 06 April jam 09.20 WIB
- Dikutip dari <https://sabilulhuda.org/profil/sejarah-pendirian/> diakses pada hari Rabu tanggal 03 April jam 21.05 WIB
- Dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-slam/khazanah/14/03/22/n2tcqg-penghafal-alquran-perlu-pendamping-yang-sabar-1> diakses pada hari Rabu tanggal 08 April jam 22.10 WIB
- Dikutip dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/14/09/19/nc4tw832-ponpes-dan-panti-asuhan-sabilul-huda-cetak-santri-wirusaha> diakses pada hari Rabu tanggal 03 April jam 21.20 WIB Dikutip dari <https://tarjih.or.id/fikih-anak-dan-konsep-fikih-baru-dalam-muhammadiyah/> diakses pada hari Rabu tanggal 08 April jam 22.50 WIB Hidayah, Nur, Arum. “Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Penyandang Tuna Netra Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dibalai Rehabilitas Sosial (Distrarasta) Pemalang”, *Skripsi Mahasiswa*, Semarang: UIN Walisongo, (2015)
- Pratama, Randi, dkk. “Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*”, *Jurnal Konselor*, Vol. 5, No. 4, Desember 2016)
- Rustan, Sultra, Ahamad, dkk. “Pengaruh Orangtua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”, *Jurnal Komunida*, Vol. viii, No. 1 (Juni 2018)
- Santi, Ribka Melissa. “Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Kerombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 4, No. 4, (2015)
- Savitri, Irsalina Desy, dkk. “Peran Keluarga dan Guru Dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* Di Usia Sekolah Dasar”, Vol. 1, No. 5, Mei (2015)
- Wawancara dengan Hirni Indira di Yogyakarta, tanggal 07 Januari 2019